

# Kecemasan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung

Ni Putu Rizky Arnani<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Psikologi Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 66221, Indonesia  
<sup>1</sup> niputurizkyarnani@gmail.com;

---

## INFO ARTIKEL

*Riwayat Artikel:*  
Diterima: Juli 2020  
Direvisi : Agustus 2020  
Disetujui: September 2020

*Kata Kunci:*  
Komunikasi Interpersonal  
Kecemasan  
Mahasiswa Asing

*Keywords:*  
Interpersonal Communication  
Anxiety  
Foreign Student

## ABSTRAKSI

### Abstrak:

Lingkungan perguruan tinggi yang berbeda dari sebelumnya menimbulkan *culture shock*. Hal ini terjadi saat individu berada di daerah asing dan memutuskan untuk tinggal dalam durasi waktu yang tidak sebentar (lama). Perubahan lingkungan yang dialami oleh mahasiswa yang berbeda menimbulkan berbagai problematika. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung. Penelitian ini dilakukan kepada 26 mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengukuran kecemasan komunikasi interpersonal berdasarkan aspek *unrewarding*, *uncontrol* dan *unwillingness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa Thailand di IAIN berada dalam kategori sedang. Hal ini artinya bahwa masih merasakan kecemasan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipan wanita memiliki kecemasan komunikasi interpersonal dibandingkan dengan partisipan laki-laki

### Abstract:

The higher education environment is different from the previous one causing culture shock. This happens when the individual is in a foreign area and decides to stay for a long duration. Environmental changes experienced by different students cause various problems. This study aims to obtain an overview of the anxiety of Thai students' interpersonal communication at IAIN Tulungagung. This research was conducted on 26 Thai students at IAIN Tulungagung. This study uses quantitative descriptive methods. Measurement of interpersonal communication anxiety based on aspects of unrewarding, uncontrol and unwillingness. The results showed that the Thai students' interpersonal communication anxiety at IAIN was in the moderate category. This means that you still feel anxiety in communicating with other people. Furthermore, the results of the study also showed that female participants had interpersonal communication anxiety compared to male participants

## I. Pendahuluan

Komunikasi merupakan elemen penting bagi individu, hal ini karena individu adalah makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain untuk berkolaborasi guna memenuhi kebutuhan sosialnya. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Individu menghabiskan waktu sebanyak 75% untuk melakukan komunikasi, sehingga hal ini merupakan hal penting bagi individu karena merupakan wadah untuk menjalin dan membina hubungan dengan orang lain. Mahasiswa merupakan generasi intelektual penerus bangsa dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi. Peran menjadi mahasiswa, tentu berbeda dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuh sebelumnya. Di jenjang perguruan tinggi, mahasiswa harus menghadapi kondisi yang mengharuskan individu untuk lebih mandiri, aktif, inisiatif. Hal ini merupakan langkah untuk membuat mahasiswa siap menjadi individu yang mandiri dan inovatif saat berada di masyarakat untuk menerapkan ilmu yang sudah diperoleh di perguruan tinggi.

Lingkungan perguruan tinggi yang berbeda dari sebelumnya menimbulkan *culture shock*. Hal ini terjadi saat individu berada di daerah asing dan memutuskan untuk tinggal dalam durasi waktu yang tidak sebentar (lama). Perubahan lingkungan yang dialami oleh mahasiswa yang berbeda menimbulkan berbagai problematika. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat mahasiswa yang mengurangi aktivitas bertemu dengan orang lain hal ini dilakukan untuk meminimalisir interaksi dengan orang lain<sup>1</sup>. Penelitian lain menunjukkan menyatakan mahasiswa internasional tekanan akademis, tekanan pada aspek psikologis, sosial dan budaya dari lingkungan yang berbeda<sup>2</sup>. Sebagai contoh, mahasiswa dari luar negeri yang akan masuk ke lingkungan perguruan tinggi (akademis) baru mungkin bisa mengalami *culture shock*. Perubahan yang terjadi pada mahasiswa asing di tempat yang berbeda dapat berkontribusi terhadap *culture shock*. Individu yang mengalami akan kebingungan berinteraksi dengan lingkungan yang baru.

Ketakutan berkomunikasi merupakan fenomena yang terjadi bagi hampir seluruh individu<sup>3</sup>. Ketakutan berbicara di ruang lingkup publik atau interpersonal dengan orang lain merupakan pengalaman yang setiap individu temui dan muncul dalam bentuk keengganan, kegugupan dan kecemasan (Bodei, 2010). Sekitar 35% individu mengalami ketakutan berbicara pada tingkat yang tinggi sehingga menyebabkan kecemasan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi interpersonal, kemampuan menciptakan hubungan, akademik dan intrapersonal.

Mahasiswa asing memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Lingkungan yang baru merupakan stimulus bagi individu yang dapat menyebabkan terjadi masalah dalam komunikasi. Kegiatan komunikasi menyebabkan kecemasan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi memiliki hubungan langsung dengan kecemasan. Proses ini merupakan hal yang wajar terjadi ketika individu mulai beralih dari keadaan dimana ia terbiasa (*familiar setting*) pada keadaan yang asing bagi individu (*unfamiliar setting*). Perubahan yang dialami mahasiswa asing yang berada di tempat baru memerlukan penyesuaian diri atau adaptasi. Terdapat faktor yang membuat individu dalam beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda adalah kecemasan komunikasi. Kecemasan komunikasi dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya. Pada teori pengelolaan kecemasan menggunakan konsep orang asing untuk memaparkan mengenai komunikasi interpersonal yang ada antara dua individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Salamah, I. (2016). Culture choc dan strategi coping (studi kasus pada mahasiswa asing). Jurnal Psikoborneo, 4(4), 857-867

<sup>2</sup> Shieh, C.J. (2014). Effect of culture shock and cross cultural adaptation on leaning satisfaction of mainland Chna students studying in Taiwan. Revista Internacional de Sociologia (extra\_2\_, 57-67

<sup>3</sup> Blume, B.D., Dreher, G., & Baldwin, T.T. (2010) Examining the effects of communication apprehension within assesment centres. Journal of Coocupational and Organizational Psychology, 83, 663-671.

<sup>4</sup> Gudykunst, W. B. (2005). Theorizing about intercultural communication. London:Routledge

Kecemasan seseorang dalam berkomunikasi merupakan sesuatu yang normal dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, disisi lain kecemasan yang cenderung berlebihan akan menjadi problematika yang serius. Ketidakkampuan seseorang dalam berkomunikasi dapat mengakibatkan individu mengalami hambatan, cenderung menjadi pasif dan merasa tidak nyaman bertemu dengan orang lain. Bahwa kecemasan berdampak pada kemampuan individu untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Hasil penelitian yang dilakukan mengatakan bahwa terdapat tingkat kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa asing, kecemasan ini berhubungan dengan kemampuan penyesuaian diri, dimana jika kecemasan komunikasi interpersonal tinggi maka kemampuan adaptasi mahasiswa asing rendah dan sebaliknya<sup>5</sup>.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana gambaran kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa asing di IAIN Tulungagung? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung?

## II. Kajian Teoritik

### A. Komunikasi

Komunikasi dapat dibedakan menjadilisan atau verbal dan non verbal yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Komunikasi yang dilakukan secara non verbal meliputi gerak gerak tubuh, menunjukkan sikap seperti tersenyum, mengangkat bahu, mengangguk dan lain sebagainya. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari individu, karena komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial. Komunikasi merupakan proses antar individu yang dinyatakan dalam bentuk pikiran, perasaan individu kepada individu lain yang memakai media berupa bahasa<sup>6</sup>. Menurut Cangara elemen terjadinya komunikasi adalah (1) sumber, individu yang membuat keputusan untuk berkomunikasi; (2) pesan, merupakan isi yang disampaikan sumber kepada penerima pesan. Pesan dapat berupa simbol verbal dan nonverbal; (3) saluran, adalah media yang menjadi sumber penyampaian pesan kepada penerima; (4) penerima, individu yang menerima pesan; (5) hambatan, merupakan hal-hal yang dapat menyebabkan terjadi kekeliruan pemaknaan pesan yang sumber sampaikan kepada penerima pesan; (6) umpan balik, respon dari penerima pesan yang dapat berupa pesan tertulis dan (7) situasi, keadaan yang berpengaruh terhadap pemberi pesan, penerima, saluran atau umpan balik dari partisipan.<sup>7</sup>

### B. Komunikasi Interpersonal

Hubungan interpersonal dapat terjalin atau terbentuk dikarenakan adanya komunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh individu dilakukan secara verbal maupun non verbal. Berdasarkan jenis interaksi bentuk komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi publik, kelompok kecil dan interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang lebih banyak digunakan dalam kehidupan. Brooks dalam Hargie dan David memaparkan komunikasi interpersonal merupakan proses dalam pencarian informasi, pemaknaan, perasaan yang ditujukan seseorang baik secara verbal atau non verbal<sup>8</sup>. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang, dimana setiap individu memahami reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan verbal atau non verbal secara timbal balik dari pemberi pesan ke penerima pesan dan ada umpan balik dari pesan tersebut. Menurut Wood mengatakan bahwa komunikasi ini meliputi (1) selektif, dimana setiap individu akan menentukan dengan siapa akan berkomunikasi; (2) sistemik, hal ini dikarenakan adanya sistem yang ada yakni budaya, pengalaman individu dan

---

<sup>5</sup>Munir, A. (2016). Hubungan antara tingkat kecemasan berkomunikasi dengan kemampuan beradaptasi mahasiswa asing di Universitas Negeri Medan tahun akademik 2013/2014. *Jurnal Diversita*, 2(1)

<sup>6</sup>Effendi, Onong Uchjaya. (2002). *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya

<sup>7</sup>Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo

<sup>8</sup>Hargie, Owen & Dickson, David. (2005). *Skilled InterpersonalCommunication (4thed)*. London: Routledge.

lainnya; (3) unik, setiap bentuk hubungan memiliki ritme dan bentuk pola yang menjadi khas dalam hubungan interpersonal; (4) prosesual, merupakan proses yang berlangsung dan saling berkesinambungan dan (5) transaksi, adanya bentuk timbal balik dari individu-individu yang menjalin komunikasi secara berkesinambungan dan bersamaan.<sup>9</sup>

### C. Kecemasan Komunikasi Interpersonal

Menurut Durand dan Barlow mengatakan bahwa kecemasan suasana perasaan yang ditandai dengan gejala-gejala fisik seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran mengenai masa depan yang berhubungan dengan perasaan, perilaku dan reaksi fisiologis.<sup>10</sup> Kegiatan komunikasi menyebabkan kecemasan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi memiliki hubungan langsung dengan kecemasan. Interaksi bentuk komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi publik, komunikasi kelompok kecil dan komunikasi interpersonal. Bentuk komunikasi yang lebih banyak digunakan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi interpersonal. Kecemasan individu yang cenderung tinggi dalam upaya melakukan komunikasi antar budaya dapat memunculkan perilaku atau tindakan yang memberikan dampak bagi individu tersebut.

Kecemasan komunikasi interpersonal merupakan ketakutan komunikasi interpersonal merupakan masalah praktis yang dapat dialami oleh semua orang. Ketakutan komunikasi berhubungan dengan tiga kondisi atau keadaan yakni pertama traitlike merupakan kecenderungan ketakutan berkomunikasi yang dialami individu di berbagai setting. Individu akan cenderung menghindari semua bentuk komunikasi secara lisan; kedua, *generalized-context* yang merupakan ketakutan komunikasi di depan publik dan ketiga, *person-group*, merupakan ketakutan berkomunikasi pada kelompok atau individu spesifik. Faktor keturunan, latar belakang etnis dan budaya merupakan faktor-faktor yang menyebabkan individu mengalami ketakutan dalam berkomunikasi (McCroskey dalam Littlejohn dan Foss)<sup>11</sup>

Kecemasan komunikasi interpersonal menurut Burgoon & Ruffner memiliki tiga komponen yakni pertama *unwillingness*, adalah bentuk kecemasan komunikasi interpersonal yang ditandai oleh tidak ada minat, keinginan berpartisipasi dalam komunikasi, individu cenderung menghindar untuk berbicara dengan orang lain dan enggan berkomunikasi. Kedua, *unrewarding* ditunjukkan dengan tidak ada penghargaan komunikasi, individu mempunyai pandangan yakni saat berkomunikasi tidak mendapatkan penghargaan dari orang lain. Hal ini dikarenakan pengalaman komunikasi di masa lampu yang dinilai kurang menyenangkan sehingga menimbulkan anggapan penolakan dari orang lain. Ketiga, *uncontrol* merupakan kontrol yang rendah saat disituasi komunikasi. Kontrol yang rendah ditunjukkan dengan adanya perasaan terancam karena reaksi dari orang lain, ketidakberdayaan berhadapan dengan situasi komunikasi bisa menyebabkan seseorang kesulitan dan berbicara yang kurang jelas, adanya perasaan cemas dan tidak mampu menyesuaikan dikarenakan memiliki perbedaan antara dirinya dengan orang lain.<sup>12</sup>

### D. Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan agen perubahan yang dirasa memiliki kemampuan dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat. Mahasiswa adalah anggota dari masyarakat yang memiliki karakter yaitu merupakan individu muda dan calon berintelektual. Mahasiswa dituntut untuk dapat memiliki pemikiran yang kritis dan analisis mengenai fenomena dan fakta-fakta sosial, sedangkan peran manusia muda adalah mahasiswa cenderung tidak mengukur resiko yang akan

---

<sup>9</sup> Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta, Salemba Humanika

<sup>10</sup> Barlow, D & Durand, M. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

<sup>11</sup> Littlejohn, S & Foss, K.A. (2014) *Theories of human communication (Teori Komunikasi)*. Jakarta: Salemba

<sup>12</sup> Burgoon, M & Ruffner, M. (1978). *Human Communication a Revision of Approaching Speech/communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

menimpa dirinya<sup>13</sup>. Dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa akan mengalami perkembangan secara intelektual dan kepribadian.

### III. Metode Penelitian

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dalam penelitian ini merupakan bentuk kuantitatif, yakni variabel bebas yang tidak dilakukan manipulasi (Christensen, Johson, & Turner, 2015). Penelitian kuantitatif adalah penelitian untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, sedangkan deskriptif dipakai untuk mencari tahu variabel mandiri yang terdiri dari satu atau lebih variabel dengan tidak mengadakan perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiono, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa asing. Selain itu juga melihat perbedaan kecemasan komunikasi interpersonal ditinjau dari jenis kelamin. Variabel dalam penelitian ini adalah kecemasan komunikasi interpersonal.

#### B. Subjek dan Objek Penelitian

Partisipan penelitian merupakan populasi, populasi berarti objek atau subyek dengan kualitas atau karakteristik tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiono, 2013). Sedangkan sampel penelitian merupakan bagian populasi yang digunakan sebagai data penelitian dan merupakan representasi dari keseluruhan populasi atau bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling merupakan teknik yang digunakan untuk pengambilan data penelitian (Sugiono, 2014). Penelitian ini menggunakan teknik sampling yakni *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu peneliti (Sugiono, 2014). Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa asing dari negara Thailand, menempuh kuliah di perguruan tinggi IAIN Tulungagung. Partisipan berasal dari berbagai program studi sebanyak 26 partisipan.

#### C. Sumber Data dan Lokasi Penelitian

Sumber data pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer yakni data diperoleh langsung dari partisipan penelitian dengan cara melakukan penelitian. Penelitian mengenai kecemasan komunikasi interpersonal ini dilakukan di perguruan tinggi IAIN Tulungagung.

#### D. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap proses penelitian yang dilakukan adalah:

##### 1) Tahap pertama

Pada tahap pertama ini melakukan studi pendahuluan mengenai dari hasil observasi mahasiswa asing saat berada di kelas dan wawancara mengenai kendala-kendala yang dialami ketika berada di lingkungan yang memiliki perbedaan dari lingkungan sebelumnya

##### 2) Tahap kedua

Peneliti menyusun alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan berdasarkan teori kecemasan komunikasi interpersonal, kemudian menguji reliabilitas dan validitas instrumen yang digunakan. Alat ukur kecemasan komunikasi interpersonal ini melalui uji validitas yakni validitas isi (*expert judgement*) menggunakan *Aiken's V* yang menunjukkan hasil bergerak dari 0.678 sampai 0.915. Berdasarkan metode yang digunakan untuk melihat validitas instrumen penelitian maka alat ukur ini dapat mengukur variabel yang hendak diukur. Sedangkan uji reliabilitas instrumen kecemasan komunikasi interpersonal memiliki nilai *alpha cronbach* yang merupakan cara yang digunakan untuk menguji keajegan atau konsistensi instrumen yang digunakan pada

---

<sup>13</sup>Djojodibroto, R. (2004). Tradisi kehidupan akademik. Yogyakarta: Galang Press

penelitian ini. Pada skala kecemasan komunikasi interpersonal ini menunjukkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0.852 yang menunjukkan bahwa skala ini reliabel.

### 3) Tahap ketiga

Peneliti memberikan skala penelitian kepada partisipan. Skala yang digunakan ini disebarakan secara *online* melalui *google form*. Pada pengambilan data penelitian, peneliti memaparkan penjelasan mengenai *inform consent* (lembar kesediaan/persetujuan) partisipan menjadi bagian dari penelitian ini. Pada lembar kesediaan/persetujuan tersebut terdiri dari kerahasiaan data pribadi partisipan, mencantumkan nomor telepon dan alamat email peneliti apabila terdapat pertanyaan mengenai penelitian dan meminta partisipan untuk memilih setuju atau tidak setuju menjadi partisipan penelitian. Pada penelitian ini responden diminta untuk menentukan tingkat pernyataan atau pertanyaan dengan memberikan pilihan pada salah satu jawaban yang telah disediakan. Pilihan jawaban terdiri dari empat pilihan yakni sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Pemberian skor pada skala penelitian ini adalah, respon positif yang diberikan (SS dan S) terhadap butir pernyataan *favorable* diberikan nilai lebih tinggi daripada respon negatif (TS dan STS). Skor dari respon partisipan dari pernyataan *favorable* bergerak mulai 4 sampai 1. Sedangkan pemberian skor pada pernyataan *unfavorable*, respon jawaban S dan SS memiliki nilai lebih rendah daripada respon STS dan TS yakni bergerak dari 1 sampai 4. Semakin tinggi nilai yang diperoleh dari alat ukur kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa hal ini berarti kecemasan partisipan yang tinggi dan semakin rendah skor partisipan berarti kecemasan yang rendah pada partisipan.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis kuantitatif yang merupakan analisis data yang terdiri dari memaparkan data dan melakukan uji statistik. Data partisipan penelitian yang sudah dikumpulkan akan dilakukan langkah untuk analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis perbedaan dengan uji t (*independent sample t-test*). Teknik analisis data yang digunakan untuk membuktikan hipotesa penelitian dengan menggunakan *independent sample t-test*. *Independent sample t-test* adalah suatu analisis statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan dari dua kelompok yang berbeda (Field, 2013; Sani & Todman, 2006)..

## IV. Penyajian dan Analisis Data

### A. Data Demografi Partisipan

Di bawah ini adalah penyajian data demografi yang telah diperoleh dari pengumpulan data partisipan sebagaimana pada tabel.1

**Tabel 1**  
**Deskripsi Demografi Partisipan**

Kriteria	Deskripsi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	9	34,6%
	Perempuan	17	65,4%
Usia	20 tahun	2	7,7%
	21 tahun	5	19,2%
	22 tahun	3	11,5%
	23 tahun	10	38,5%
	24 tahun	3	11,5%
	25 tahun	3	11,5%
Semester	4-6	8	30,7%
	7-9	13	50%
	10-12	5	19,3%
Lama Tinggal	2 tahun	5	19,2%
	3 tahun	11	42,4%
	4 tahun	5	19,2%

5 tahun                      5                      19,2%

Berdasarkan pemaparan tabel 1 di atas menyajikan bahwa partisipan perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Jumlah partisipan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang (65,4%), sedangkan laki-laki sebanyak 9 orang (34,6%). Jika dilihat dari usia partisipan berkisar antara usia 21 sampai 25 tahun. Jumlah partisipan usia 20 tahun sebanyak 3 orang (7,7%), usia 22 tahun, 24 tahun dan 25 tahun masing-masing sebanyak 3 orang (11,5%), usia 21 tahun sebanyak 5 orang (19,2%) sedangkan usia 23 tahun sebanyak 10 orang (38,5%) sehingga partisipan dengan usia 23 tahun memiliki jumlah yang paling banyak di antara usia yang lain. Partisipan ini terdiri dari semester 4 sampai 12, dengan rincian semester 4 sampai 6 tahun sebanyak 8 orang (30,7%), semester 7 sampai 9 sebanyak 13 (50%) sedangkan semester 10 sampai 12 sebanyak 5 orang (19,3%). Dari sisi durasi atau lama tinggal di Indonesia bervariasi, tinggal selama 2 tahun, 4 tahun dan 5 tahun masing-masing terdapat 5 orang, sedangkan selama 3 tahun sebanyak 11 orang (42,4%).

**B. Hasil Analisis Data**

Berikut ini merupakan kategorisasi partisipan yang dibagi menjadi tiga kelompok yakni tinggi, sedang dan rendah.

**Tabel 2**  
**Kategori Kecemasan Komunikasi Interpersonal**

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	0	0%
Sedang	21	80%
Tinggi	5	20%

Berdasarkan ketagori kecemasan komunikasi interpersonal yang diperoleh dari pengamabilan data peneltiian menunjukkan bahawa, partisipan memiliki tingkat kecemasan komunikasi interpersonal dalam kategori rendah sebanyak 0% atau tidak ada. Partisipan yang berada pada kategori sedang sebanyak 21 orang (80%), sedangkan partisipan yang memiliki kecemasan komunikasi interpersonal pada kategori tinggi sebanyak 5 orang (20%). Pada hasil di atas maka dapat dikatakan bahwa hampir sebagaia besar atau lebih dari setengah partisipan memiliki kecemasan komunikasi interpersonal berada pada kategori sedang

Hasil tambahan dari penelitian ini adalah kecemasan komunikasi interpersonal yang dilihat dari jenis kelamin. Mengacu pada analisis dengan menggunakan uji perbedaan yakni *independent sample t-test* menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 0.057 (signifikansi > 0.05), hal ini berarti bahwa ada perbedaaan kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa laki-laki dan wanita. Selain berdasarkan selisih rerata (*mean*) menunjukkan bahwa rerata kecemasan komunikasi interpersonal laki-laki 73.14, sedangkan rerata (*mean*) wanita sebesar 77,21. Hal ini dapat menjelaskan bahwa wanita memiliki kecemasan komunikasi interpersonal lebih tinggi dibanding laki-laki.

**V. Kesimpulan**

Mengacu pada hasil analisis yang telah dilakukan di atas maka disimpulkan bahawa kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa asing, dalam hal ini Thailand yang menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung menunjukkan berada di kategori sedang. Hal ini bahwa partisipan masih mengalami kecemasan dalam komunikasi interpersonal. Selanjutnya hasil dari analisis uji perbedaan menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 0.057 (signifikansi > 0.05), hal ini berarti bahwa ada perbedaaan kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa laki-laki dan wanita. Selain berdasarkan selisih rerata (*mean*) menunjukkan bahwa rerata kecemasan komunikasi interpersonal laki-laki 73.14, sedangkan rerata (*mean*) wanita sebesar 77,21. Hal ini dapat menjelaskan bahwa wanita memiliki kecemasan komunikasi interpersonal lebih tinggi dibanding laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barlow, D & Durand, M. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Blume, B.D., Dreher, G., & Baldwin, T.T. (2010) *Examining the effects of communication apprehension within assesment centres. Journal of Cooucpational and Organizational Psychology*, 83, 663-671.
- Burgoon, M & Ruffner, M. (1978). *Human Communication a Revision ofApproaching Speech/communication*. New York: Holt, Rinehart andWinston
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Djojodibroto, R. (2004). *Tradisi kehidupan akademik*. Yogyakarta: Galang Press
- Effendi, Onong Uchjaya. (2002). *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing about intercultural communication*. London:Routledge
- Hargie, Owen & Dickson, David. (2005). *Skilled Interpersonal Communication (4thed)*. London: Routledge.
- Littlejohn, S & Foss, K.A. (2014) *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba
- Munir, A. (2016). *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Berkomunikasi Dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Asing Di Universitas Negeri Medan Tahun Akademik 2013/2014*. *Jurnal Diversita*, 2(1)
- Salamah, I. (2016). *Culture shock dan strategi coping (studi kasus pada mahasiswa asing)*. *Jurnal Psikoborneo*, 4(4), 857-867.
- Shieh, C.J. (2014). *Effect of culture shock and cross cultural adaptation on leaning satisfaction of mainland Chna students studying in Taiwan*. *Revista International de Sociologia (extra\_2\_*, 57-67
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta, SalembaHumanika